



---

## **Pembelajaran Pendidikan Kristen Dalam Pendekatan Misi Bagi Anak-Anak *Children English Community Ministry* Di Madidir Unet**

*Vemi Baware*

*Institut Injil Indonesia, vemibaware1@gmail.com*

---

### **INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 18 Mei 2026

Direvisi: 23 Mei 2026

Disetujui: 23 Mei 2026

Dipublikasi: 24 Mei 2026

**Kata Kunci:**

model pembelajaran,  
pendidikan Kristen,  
pendekatan misi, anak-  
anak, transformasi rohani.

**Keywords:**

*learning model, Christian  
education, missionary  
approach, children,  
spiritual transformation.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pembelajaran Pendidikan Kristen dalam pendekatan misi bagi anak-anak *Children English Community Ministry* (CECM) di Madidir Unet, Bitung. Latar belakang penelitian berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi moral anak-anak di daerah kantong Kristen yang mengalami degradasi nilai akibat minimnya pengajaran Alkitabiah yang transformatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi empat model pembelajaran—model transformatif, modalitas inderawi, pendekatan individual berbasis karakter, dan Pedagogi Emaus—secara sinergis mampu menciptakan perubahan perilaku dan pertumbuhan rohani yang signifikan pada anak-anak berusia 3–13 tahun. Pendekatan misi yang dipadukan dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai media penginjilan terbukti efektif menjangkau anak-anak dari latar belakang keluarga yang belum mengalami transformasi rohani. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan komunitas Kristen mengadopsi model pembelajaran holistik yang menempatkan anak sebagai subjek belajar aktif dalam pelayanan misi lokal.

### **ABSTRACT**

*This study examines the learning model of Christian Education in a missionary approach for children in the Children English Community Ministry (CECM) at Madidir Unet, Bitung. The research background stems from concerns about the moral conditions of children in a predominantly Christian area experiencing a value degradation due to the lack of transformative biblical teaching. The study employs a qualitative descriptive method with a participatory case study approach. The findings reveal that the integration of four learning models—the transformative model, sensory modality learning, individual character-based approach, and Emmaus Pedagogy—synergistically creates significant behavioral change and spiritual growth in children aged 3–13 years. A missionary approach combined with English language learning as an evangelistic medium proved effective in reaching children from families that have not yet experienced spiritual transformation. This study recommends that churches and Christian communities adopt a holistic learning model that positions children as active learning subjects in local missionary ministry.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pelayanan anak dalam konteks pendidikan Kristen merupakan salah satu panggilan misi yang paling mendasar sebab anak merupakan bagian integral dari misi (Kisara et al.,

2025). Meskipun demikian, hal tersebut kerap terabaikan oleh gereja-gereja lokal di Indonesia. Di banyak daerah yang secara demografis dikenal sebagai "kantong Kristen," kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kehadiran agama Kristen sebagai identitas sosial tidak selalu berbanding lurus dengan transformasi karakter yang diharapkan dari pengajaran Alkitab. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang lahirnya Children English Community Ministry (CECM) di Madidir Unet, Kelurahan Madidir, Kota Bitung, Sulawesi Utara.

Daerah Madidir dikenal sebagai wilayah mayoritas Kristen, namun dalam satu dekade terakhir—sejak tahun 2010—wilayah ini diwarnai oleh konflik sosial yang memprihatinkan. Pertikaian antar kelompok remaja yang kerap berujung pada kekerasan fisik bahkan pembunuhan menjadi fenomena yang berulang. Yang lebih mengejutkan, para pelaku konflik tersebut umumnya masih berusia di bawah umur dan merupakan anggota jemaat gereja yang sama. Ironisnya, beberapa di antara orang tua mereka adalah pelayan gereja. Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar: di manakah letak kegagalan sistem pendidikan Kristen di komunitas ini?

Berangkat dari keprihatinan tersebut, penulis yang lahir dan dibesarkan di daerah Madidir merasa terpanggil untuk kembali dan memulai pelayanan. Diawali dengan komunitas doa dan puasa yang diberi nama Rumah Damai sejak 5 Januari 2020, pelayanan kemudian berkembang menjadi Children English Community Ministry—sebuah komunitas belajar bahasa Inggris yang sekaligus berfungsi sebagai wadah penginjilan dan pembinaan rohani bagi anak-anak usia 3–13 tahun. Pemilihan bahasa Inggris sebagai media bukanlah sekadar upaya peningkatan kemampuan linguistik, melainkan sebuah strategi misi untuk menarik minat anak-anak dari lingkungan sekitar agar dapat dijangkau dengan Injil Yesus Kristus.

Artikel ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Pertama, faktor-faktor apa yang menyebabkan anak-anak di Madidir memiliki karakter negatif dan kecenderungan kekerasan? Kedua, sejauh mana peran orang tua dan gereja dalam pembinaan Pendidikan Agama Kristen (PAK)? Ketiga, model pembelajaran PAK seperti apa yang relevan dan efektif bagi anak-anak di CECM dengan rentang usia yang beragam? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel bertujuan menyumbangkan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pelayanan anak berbasis misi di konteks lokal Indonesia.

Pendidikan Kristen, sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung Matius 28:18-20, bukan hanya tugas institusional gereja, melainkan merupakan panggilan misi yang bersifat holistik. Yesus Kristus sebagai Guru Agung telah memberikan teladan pendekatan pengajaran yang personal, transformatif, dan berakar pada kasih. Maka artikel ini berargumen bahwa model pembelajaran PAK yang efektif bagi anak-anak di komunitas seperti CECM haruslah mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan misi secara sinergis.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Pendidikan Agama Kristen umumnya masih berfokus pada aspek pedagogis formal, pembelajaran doktrinal, dan pelayanan gerejawi institusional. Sementara itu, kajian mengenai integrasi pendidikan Kristen dengan pendekatan misi anak berbasis komunitas lokal masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen nominal yang mengalami degradasi moral dan krisis karakter. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model pembelajaran transformatif, modalitas belajar, pendekatan individual berbasis karakter, dan Pedagogi Emaus dalam satu model pelayanan anak yang bersifat holistik dan misioner.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kristen berbasis pendekatan misi holistik bagi anak-anak melalui integrasi empat pendekatan pedagogis, yaitu model transformatif, modalitas belajar, pendekatan individual berbasis karakter, dan Pedagogi Emaus. Selain itu, penelitian ini menawarkan penggunaan pembelajaran bahasa Inggris sebagai media penginjilan dan transformasi rohani anak dalam

konteks pelayanan komunitas lokal di Indonesia. Pendekatan ini menghasilkan konstruksi baru mengenai *Missional Christian Education* yang kontekstual, transformatif, dan aplikatif dalam pelayanan anak.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Konsep Pendidikan Kristen dalam Perspektif Alkitab**

Kajian literatur dapat disajikan menggunakan sub judul sesuai dengan kebutuhan. Bagian ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan dan dapat memperjelas kebaruan artikel yang hendak dipublikasikan. Memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian peneliti, dan menjelaskan bagaimana artikel peneliti memenuhi *gap* dan menjawab beberapa pertanyaan dalam lapangan penelitian. Kajian literatur secara sederhana bukanlah ringkasan literatur-literatur (seperti buku, artikel, dan laporan penelitian) yang telah peneliti baca sebelumnya, dan bukan juga deskripsi kronologis dari literatur, tetapi suatu analisis penelitian yang telah dilakukan, dan analisis keberadaan literatur yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Kajian literatur sebaiknya 60% berasal dari jurnal sepuluh tahun terakhir.

### **Pendidikan Kristem Dalam Perjanjian Lama**

Dalam tradisi Perjanjian Lama, pendidikan merupakan tanggung jawab yang berakar kuat dalam kehidupan keluarga dan komunitas iman (Rantung, 2019). Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai Shema Israel, menetapkan bahwa orang tua adalah agen pendidik utama yang berkewajiban mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka secara berkelanjutan—"apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul. 6:7). Ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam konteks Perjanjian Lama bersifat integral dengan kehidupan sehari-hari, bukan terbatas pada ritual keagamaan formal.

Matias Preiswerk dalam kajiannya yang dikutip oleh Pazmino mengemukakan bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat berbagai agen pendidikan: nabi, imam, orang Lewi, orang bijak, ahli Taurat, para nabi, dan umat Israel sebagai suatu bangsa (Pazmino, 2012, h. 15). Setiap agen ini memiliki tujuan, konten, metode, dan ekspresi institusional tersendiri, namun semuanya bermuara pada satu tujuan: membawa umat untuk mengenal dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

B.S. Sidjabat mengemukakan sebelas arti kata pengajaran dalam bahasa Ibrani, antara lain: Lamad (mendisiplin), Bin (membuat mengerti dan mampu memisahkan), Alap (mengajar), Yada (membuat mengetahui), Yasar (memberi saran dan instruksi), Yarah (menampakkan dan membidik), Zahar (menyinari dan menerangi), Hakam (menjadi bijaksana), Sakal (mendapat pandangan baru), Shanan (mempertajam dan mengulang-ulang), serta Ra'ah (melihat secara rinci) (Sidjabat, 2017, pp. 22–25). Kekayaan semantik ini menunjukkan betapa komprehensifnya konsep pengajaran dalam tradisi Ibrani—mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praktikal sekaligus.

### **Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru, fondasi teologis pendidikan Kristen berpusat pada Amanat Agung yang disampaikan Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Kata kerja utama dalam perintah ini adalah *matheteuo* (menjadikan murid), yang mengisyaratkan bahwa pendidikan Kristen pada dasarnya adalah proses pemuridan yang berlangsung dalam relasi yang hidup dan dinamis.

Sidjabat juga mencatat sepuluh kata Yunani yang berkaitan dengan pengajaran dalam Perjanjian Baru: Didasko (mengajar/mengajarkan), Paideuo (memberikan bimbingan, mengajar dan melatih), Noutheteo (memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan menegur), Katekheo (mengemukakan informasi dan fakta), Matheteuo (menjadi murid atau menjadikan murid), Oikodomeo (membangun dan membina kualitas hidup kerohanian), Manthano (belajar melalui praktik dan pengalaman), Ektithemi (mengungkapkan fakta secara logis), Dierneneuo (menerjemahkan atau menafsirkan), dan Dianoigo (membuka dan menerangkan kebenaran rohani) (Sidjabat, 2020). Ragam terminologi ini mencerminkan dimensi pengajaran Kristen yang mencakup aspek kognitif (memahami kebenaran), afektif (mengalami transformasi), dan konatif (mempraktikkan kebenaran dalam kehidupan).

Otoritas tertinggi dalam pendidikan Kristen adalah Alkitab itu sendiri. Paulus menegaskan dalam 2 Timotius 3:16-17: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." Ini menempatkan Alkitab sebagai standar absolut sekaligus sarana transformatif dalam setiap proses pendidikan Kristen.

Pazmino menggambarkan tugas pendidikan gereja (PAK) seperti belah ketupat yang mencakup lima dimensi: Koinonia (pendidikan untuk/dari komunitas kasih dalam tubuh Kristus), Diakonia (pendidikan dari pelayanan kasih kepada dunia), Leitourgia (pendidikan untuk penyembahan), Kerygma (pendidikan untuk pemberitaan iman/Injil), dan Propheteia (pendidikan dari/untuk pembelaan dan harapan) (Pazmino, 2012, p. 56). Model belah ketupat ini menunjukkan bahwa PAK tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi saja, melainkan merupakan pelayanan yang integratif dan holistik.

### **Yesus Kristus Sebagai Guru Agung**

Yesus Kristus adalah model tertinggi dari seorang pendidik dalam tradisi Kristen. Cara dan konsep pelayanan Yesus sebagai Guru Agung (Rabbi) mencakup berbagai pendekatan yang sangat dinamis (Price, 2011). Regina Alfonso, dalam kajiannya *How Jesus Taught* (1984) yang dikutip oleh S.B. Sidjabat, menjabarkan metode pengajaran Yesus sebagai berikut: mengajar di hadapan orang banyak, mengajar kelompok kecil, menggunakan perumpamaan, kuliah atau ceramah, melalui cara hidup dan keteladanan-Nya sebagai guru, mengoreksi dan memberikan arahan, berhadapan dengan orang tua murid, humor-Nya yang khas, melibatkan murid dan menolong mereka dalam masalah, serta memahami setiap individu secara mendalam (Sidjabat, 2020).

Pendekatan individual Yesus terhadap beragam tipe murid sangat menonjol dalam narasi Injil. Sidjabat mencatat beberapa kategorisasi murid Yesus: *The Experiment Student* (Petrus, Mat. 14:22-33), *The Insecure Student* (orang kusta, Mrk. 1:40-45), *The Eager Student* (pemuda yang kaya, Mat. 19:16-26), *The Discouraged Student* (ayah yang anaknya tidak dapat disembuhkan, Mrk. 9:14-29), *The Humiliated Student* (perempuan yang berzinah, Yoh. 8:1-11), *The Masked Student* (wanita Samaria, Yoh. 4:1-42), *The Unpopular Student* (Marta dan Maria, Luk. 10:38-42), *The Gifted Student* (Nikodemus, Yoh. 3:1-21), *The Crafty Student* (Zakheus, Luk. 19:1-16), dan *The Shy Student* (perempuan yang menderita pendarahan, Mrk. 5:25-34) (Sidjabat, 2020).

Dari ragam pendekatan Yesus terhadap berbagai tipe murid ini, terdapat prinsip pedagogis yang sangat penting: pendidikan yang efektif harus dimulai dari pemahaman mendalam tentang kondisi, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Yesus tidak menggunakan satu metode seragam untuk semua orang, melainkan menyesuaikan pendekatan-Nya dengan konteks dan kondisi setiap individu yang dihadapi-Nya.

### **Pedagogi Emaus sebagai Model Pengajaran Kontekstual**

Salah satu narasi pengajaran Yesus yang paling kaya secara pedagogis adalah kisah perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35). Sidjabat dalam kajiannya tentang Pedagogi Emaus mengidentifikasi tujuh elemen penting dari pendekatan pengajaran Yesus dalam perjalanan sejauh 7 mil (11,3 km) ini: (1) Hadir dan berjalan bersama murid—mendengar tanpa terburu-buru menghakimi; (2) Membuka percakapan melalui pertanyaan tentang peristiwa yang sedang terjadi; (3) Menyimak dengan sabar tanpa memotong kekecewaan murid; (4) Memberikan penjelasan yang memadai tentang masalah yang dihadapi; (5) Tinggal bersama dan memasuki kehidupan murid di luar konteks formal pembelajaran; (6) Bertindak sebagai pelayan dan mengajar melalui perbuatan (memecahkan roti); (7) Memberikan kesempatan kepada murid untuk mengelola hasil belajar mereka secara mandiri (Sidjabat, 2020).

Model Pedagogi Emaus sangat relevan untuk konteks pelayanan CECM karena mencerminkan pendekatan misi yang inkarnasional—yaitu hadir dalam kehidupan nyata peserta didik, memahami konteks mereka secara mendalam, dan membimbing mereka menuju perjumpaan personal dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Hasil akhir dari pengajaran Yesus dalam perjalanan Emaus ini adalah hati yang "berkobar-kobar" (Luk. 24:32)—sebuah gambaran yang indah tentang transformasi rohani yang merupakan tujuan tertinggi dari setiap pelayanan pendidikan Kristen.

### **Model Pembelajaran Transformatif dalam Pendidikan Kristen**

Pendekatan transformatif ini berbeda secara fundamental dari model pendidikan tradisional yang menempatkan pendidik sebagai sumber otoritas tunggal dan peserta didik sebagai objek pasif. Dalam model transformatif, relasi antara guru dan murid bersifat dialogis dan saling menghormati, sementara tujuan pembelajaran bukan sekadar penguasaan konten tetapi perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Model pembelajaran menekankan pada cara penyampaian materi yang inspiratif, edukatif dan juga membawa perubahan (Marbun, 2019). Tujuan dari pembelajaran ini adalah memabawa individu pada perubahan pemahaman, keyakinan dan nilai-nilai yang mendasar pada pandangan hidup mereka melalui refleksi kritis dan kolaboratif (Darti et al., 2023).

### **Modalitas Belajar dan Gaya Belajar Anak**

Michael J. Anthony mengemukakan konsep modalitas atau indera dalam siklus pembelajaran alami. Modalitas manusia sebagai jalur utama dalam memperoleh sensasi indrawi mencakup tiga tipe utama: (1) Visual—mereka yang belajar dengan baik melalui melihat dan membaca; (2) Auditori—mereka yang belajar melalui mendengar; dan (3) Taktil/Kinestetik—mereka yang belajar melalui bergerak dan menyentuh. Anthony menegaskan bahwa "pembelajar yang memiliki kecenderungan menggunakan modalitas tertentu akan menjadi semakin pintar ketika mereka diajar menggunakan metode dan materi yang cocok dengan gaya belajar mereka" (Anthony, 2017, pp. 243–244).

Pemahaman tentang modalitas belajar ini sangat krusial dalam konteks pelayanan anak yang memiliki usia dan latar belakang yang beragam seperti CECM. Anak-anak usia 3–13 tahun memiliki karakteristik perkembangan yang sangat berbeda-beda. Anak usia dini (3–6 tahun) umumnya lebih dominan dalam modalitas kinestetik dan membutuhkan aktivitas fisik yang tinggi dalam proses belajar. Anak usia sekolah dasar (7–13 tahun) mulai mengembangkan kemampuan abstraksi namun tetap memerlukan pendekatan yang konkret dan berbasis pengalaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus partisipatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus

penelitian adalah fenomena sosial dan keagamaan yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, perspektif, dan dinamika yang terjadi dalam konteks pelayanan CECM.

Studi kasus partisipatif dipilih karena peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat dari luar, melainkan juga sebagai pelaku pelayanan yang terlibat langsung dalam proses yang diteliti. Peneliti adalah pendiri dan pemimpin CECM yang telah melayani komunitas ini sejak tahun 2020. Posisi ganda sebagai peneliti sekaligus praktisi ini memberikan akses mendalam terhadap data, namun juga menuntut reflektivitas dan kejujuran metodologis agar bias personal dapat dikelola dengan baik.

Subjek penelitian adalah anak-anak anggota CECM di Madidir Unet, Bitung, yang berjumlah sekitar 20–30 anak dengan rentang usia 3–13 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif—peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, dan perubahan perilaku anak-anak selama sesi CECM; (2) Wawancara mendalam—percakapan informal dan formal dengan anak-anak, orang tua, dan anggota komunitas sekitar; dan (3) Dokumentasi—catatan lapangan harian, foto dokumentasi kegiatan, dan arsip pelayanan sejak tahun 2020.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap: reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan), penyajian data (mengorganisasi data dalam pola dan kategori yang bermakna), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber—membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi—serta member checking, yaitu mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada beberapa informan kunci.

Periode penelitian berlangsung dari Mei 2020 hingga Desember 2023, mencakup empat tahun pengalaman pelayanan yang memberikan basis empiris yang kaya untuk analisis longitudinal tentang perubahan karakter dan pertumbuhan rohani anak-anak CECM. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Madidir Unet, Kota Bitung, Sulawesi Utara, yang merupakan wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial-ekonomi menengah ke bawah dan secara demografis mayoritas beragama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial-Rohani Anak-Anak di Madidir Unet**

Temuan pertama penelitian ini berkaitan dengan kondisi sosial dan rohani anak-anak di Madidir Unet yang menjadi latar belakang pelayanan CECM. Observasi partisipatif selama empat tahun mengidentifikasi setidaknya sembilan faktor struktural yang berkontribusi pada degradasi karakter anak-anak di komunitas ini.

Pertama, sebagian besar orang tua di komunitas ini belum mengalami transformasi rohani yang nyata. Kekristenan masih dipraktikkan sebatas identitas sosial dan ritual keagamaan, bukan sebagai pengalaman personal dengan Kristus yang mengubah karakter. Sidjabat mengingatkan bahwa kondisi seperti ini adalah konsekuensi dari minimnya PAK yang berkualitas: "Mungkin hal ini disebabkan oleh kurangnya atau tiadanya pemahaman pendeta mengenai seluk-beluk PAK/PWG. Akibatnya pemahaman warga jemaat mengenai iman Kristen sulit bertumbuh dengan baik" (Sidjabat, 2018, p. 85).

Kedua, gereja-gereja suku yang dominan di daerah ini lebih menekankan ritual dan prosesi keagamaan daripada pembinaan warga gereja yang substantif. Fokus berlebihan pada aspek formal keagamaan—upacara, liturgi, dan tradisi—tanpa diimbangi pengajaran Alkitab yang mendalam dan aplikatif menghasilkan jemaat yang memiliki kerangka kognitif tentang Kekristenan tetapi tidak memiliki fondasi iman yang cukup kuat untuk menghadapi tantangan moral sehari-hari.

Ketiga, pernikahan di banyak keluarga dipandang lebih sebagai tradisi budaya daripada perjanjian rohani yang sakral. Konseling pranikah yang lemah dan tidak adanya konseling pascapernikahan menyebabkan banyak keluarga tidak memiliki bekal yang memadai untuk membangun rumah tangga Kristen yang sehat. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dinamika ini tidak mendapatkan teladan konkret tentang nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan rumah tangga.

Keempat, tidak tersedianya ruang atau wadah bagi jemaat untuk berbagi permasalahan kehidupan sosial dan rumah tangga menciptakan kondisi di mana masalah-masalah yang sebenarnya dapat diatasi melalui konseling dan pendampingan pastoral justru dibiarkan berkembang dan merusak struktur keluarga secara perlahan.

Kondisi-kondisi ini menciptakan lingkungan yang secara sosial dan rohani sangat tidak kondusif bagi pertumbuhan anak-anak. Ketika penulis memulai pelayanan CECM pada pertengahan tahun 2020, observasi awal menunjukkan bahwa dari sekitar 20-25 anak yang mulai bergabung, sekitar 75% menunjukkan perilaku yang sangat memprihatinkan. Anak berusia 3 tahun sudah terbiasa mencaci maki menggunakan kata-kata kasar. Anak perempuan berusia 9 tahun yang sedang marah mengungkapkan keinginan untuk mati. Anak berusia 5 tahun yang emosional akan mengamuk dan memukul siapa saja yang tidak disukainya.

### **Model Pembelajaran Transformatif di CECM**

Dalam merespons kondisi anak-anak tersebut, model pembelajaran transformatif yang dikembangkan di CECM menempatkan pendidik sebagai fasilitator, bukan otoritas yang menghukum. Ini menjadi krusial mengingat sebagian besar anak-anak telah terbiasa menerima respons negatif—cacian, pukulan, atau pengabaian—ketika mereka berbuat salah. Mengubah paradigma ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi yang tinggi.

Penerapan pilar ketiga dari model transformatif—penggunaan kata-kata persuasif dan konstruktif—menjadi strategi yang sangat signifikan dalam konteks CECM. Ketika seorang anak membuat kesalahan atau menunjukkan perilaku negatif, respons yang diberikan bukan berupa hukuman verbal atau fisik, melainkan pertanyaan reflektif yang membimbing anak untuk memahami konsekuensi perbuatannya dan menemukan alternatif tindakan yang lebih baik. Pendekatan ini secara bertahap mengajarkan anak-anak tentang penguasaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pola interaksi partnership antara pendidik dan peserta didik diwujudkan dalam berbagai aktivitas CECM: anak-anak dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, diberi tanggung jawab bergilir dalam memimpin doa atau memimpin lagu, dan pandangan mereka dihargai dalam diskusi kelompok. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap komunitas CECM.

### **Modalitas Belajar dalam Konteks CECM**

Penerapan teori modalitas belajar Anthony dalam konteks CECM menghasilkan berbagai adaptasi kreatif yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak dan keterbatasan fasilitas yang ada. Untuk anak-anak dengan kecenderungan visual, program menonton Superbook dalam bahasa Inggris menjadi media yang sangat efektif. Serial animasi Alkitab ini tidak hanya membantu penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga menyampaikan cerita-cerita Alkitab dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak.

Bagi anak-anak dengan modalitas auditori, nyanyian dan lagu-lagu pujian dalam bahasa Inggris dan Indonesia menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Peneliti mengidentifikasi dua anak yang menunjukkan tanda-tanda spektrum autisme—keduanya sangat responsif terhadap musik dan nyanyian. Mereka diberikan tanggung jawab khusus sebagai

"pemimpin lagu" pada saat-saat tertentu, yang terbukti meningkatkan partisipasi aktif mereka dan mengurangi perilaku disruptif yang sebelumnya sering muncul.

Untuk anak-anak dengan modalitas kinestetik yang dominan—terutama anak-anak usia dini—pembelajaran melalui gerak tubuh, permainan, dan aktivitas fisik menjadi komponen penting dalam setiap sesi CECM. Mime, drama sederhana tentang kisah-kisah Alkitab, permainan kolaboratif yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan kejujuran, serta kegiatan outdoor seperti belajar dari alam (nature learning) dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar tipe ini.

### **Pendekatan Individual Berbasis Karakter**

Mengikuti prinsip pengajaran Yesus yang sangat personal dan individual, CECM mengembangkan peta karakter informal untuk setiap anak yang berpartisipasi. Berdasarkan observasi selama empat tahun, peneliti mengidentifikasi berbagai tipe karakter anak yang membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda.

Anak-anak yang mudah marah dan cenderung agresif membutuhkan pendekatan yang sangat sabar dan konsisten. Metode yang terbukti efektif adalah dengan memberikan mereka peran dan tanggung jawab yang membuat mereka merasa dihargai dan dibutuhkan. Ketika energi agresif mereka disalurkan ke dalam aktivitas yang konstruktif, frekuensi ledakan emosi secara bertahap berkurang. Ini selaras dengan pendekatan Yesus kepada "*The Experiment Student*" (Petrus) yang sering impulsif dan membuat kesalahan, namun tetap dipercaya Yesus untuk menjadi pemimpin gereja.

Anak-anak yang pemalu dan minder—yang menurut identifikasi penulis sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, baik karena tekanan ekonomi maupun dinamika keluarga yang bermasalah—membutuhkan pendekatan yang sangat lembut, penuh penerimaan, dan tidak ada tekanan untuk tampil di depan umum sebelum mereka siap. Analogi dengan pendekatan Yesus kepada "*The Shy Student*" (perempuan yang menderita pendarahan, Mrk. 5:25-34) sangat relevan di sini: Yesus tidak menghakimi kelemahan, tetapi menyambut keberanian yang ada dengan kasih yang menerima.

Anak-anak yang sangat berbakat dan intelektual—yang menunjukkan kemampuan belajar bahasa Inggris yang jauh lebih cepat dari rekan-rekannya—juga membutuhkan penanganan khusus agar tidak menjadi sombong atau mengasingkan diri dari kelompok. Pendekatan yang dikembangkan adalah dengan melibatkan mereka sebagai "tutor sebaya" yang membantu teman-temannya yang lebih lambat belajar. Ini tidak hanya mengoptimalkan potensi mereka, tetapi juga mengajarkan nilai pelayanan dan kerendahan hati.

### **Implementasi Pedagogi Emaus dalam Pelayanan CECM**

Pedagogi Emaus, dengan tujuh elemen intinya, menjadi kerangka yang paling holistik dalam pelayanan CECM karena mencakup dimensi yang melampaui proses pembelajaran formal di dalam kelas. Elemen pertama—hadir dan berjalan bersama—diwujudkan melalui program kunjungan rumah (home visit) yang dilakukan peneliti secara reguler. Kunjungan ke rumah-rumah anak-anak CECM memberikan pemahaman yang sangat berharga tentang kondisi riil keluarga mereka: dinamika relasi orang tua, kondisi ekonomi, lingkungan fisik rumah, dan berbagai tekanan yang dihadapi setiap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen kedua—membuka percakapan melalui pertanyaan—diterapkan dalam setiap sesi CECM melalui apa yang disebut "circle time," di mana anak-anak duduk melingkar dan diajak berbagi tentang pengalaman mereka selama sepekan. Pertanyaan yang diajukan bukan pertanyaan yang menghakimi, melainkan pertanyaan yang mengundang refleksi dan berbagi perasaan secara jujur. Ini menciptakan ruang aman di mana anak-anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara verbal daripada melalui kekerasan fisik.

Elemen makan bersama—yang mencerminkan tindakan Yesus memecahkan roti dalam perjalanan Emaus—menjadi salah satu momen paling bermakna dalam sesi CECM. Setiap pertemuan diakhiri dengan momen makan ringan bersama, di mana setiap anak diberi kebebasan memilih camilan sesuai selera mereka. Momen sederhana ini mengajarkan banyak nilai secara simultan: penghargaan diri (setiap pilihan dihormati), berbagi dengan sesama (mengajarkan tidak serakah), dan kesetaraan (semua anak mendapatkan bagian yang sama). Bagi anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya terbatas, momen makan bersama ini sering kali menjadi pengalaman yang sangat berarti secara emosional.

### **Integrasi Misi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Salah satu keunikan model pelayanan CECM adalah penggunaan pembelajaran bahasa Inggris sebagai media sekaligus pintu masuk penginjilan. Pilihan ini bukan semata-mata pragmatis, melainkan juga strategis secara misioner. Bahasa Inggris memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak dan orang tua di era globalisasi ini—hal ini menjadi "jembatan" yang mempertemukan kebutuhan praktis komunitas (kemampuan bahasa Inggris) dengan tujuan rohani pelayanan (pengenalan akan Kristus).

Dalam setiap sesi belajar bahasa Inggris, konten pembelajaran secara sistematis diintegrasikan dengan konten alkitabiah. Kosakata bahasa Inggris diajarkan melalui konteks kisah-kisah Alkitab, lagu-lagu rohani berbahasa Inggris, dan doa-doa sederhana. Ini menciptakan asosiasi yang kuat dalam memori anak-anak antara bahasa Inggris dan nilai-nilai Kristen, sehingga proses penguasaan bahasa sekaligus menjadi proses internalisasi kebenaran Alkitab.

Setelah empat tahun pelayanan, perubahan yang terjadi pada anak-anak CECM sangat signifikan dan dapat diamati secara konkret. Anak berusia 3 tahun yang pada awalnya sangat mudah mencaci maki kini sudah jauh lebih tenang dan dapat mengendalikan ucapannya. Anak perempuan berusia 9 tahun yang pernah mengungkapkan keinginan untuk mati kini menunjukkan keceriaan dan harapan yang nyata. Beberapa anak yang awalnya sangat agresif kini telah menjadi anggota "tim" CECM yang membantu mengatur jalannya kegiatan. Perubahan-perubahan ini mencerminkan terjadinya transformasi rohani yang nyata, bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat superfisial.

### **Tantangan dan Refleksi Kritis**

Pelayanan CECM tidak berjalan tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi mencakup: konsistensi kehadiran anak-anak yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan tekanan sosial; keterbatasan sumber daya manusia mengingat pelayanan ini sebagian besar dijalankan oleh peneliti secara mandiri; resistensi dari beberapa orang tua yang merasa bahwa pelayanan ini tidak relevan atau bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas mereka; serta tantangan keberlanjutan finansial untuk mendukung kebutuhan operasional program.

Secara teologis, penelitian ini juga mengangkat pertanyaan kritis tentang tanggung jawab institusional gereja dalam pelayanan anak. Fenomena bahwa pelayanan transformatif semacam CECM lahir dari inisiatif individual di luar struktur gereja formal mencerminkan adanya kesenjangan yang serius dalam ekklesiologi praktis di banyak gereja lokal. Pazmino mengingatkan bahwa tugas pendidikan gereja—termasuk pelayanan anak—adalah inti dari panggilan gereja, bukan tambahan yang bersifat opsional (Pazmino, 2012). Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dan merekomendasikan agar gereja-gereja lokal mengintegrasikan pelayanan anak berbasis misi sebagai bagian organik dari program pastoral mereka.

## **Peran Komunitas dan Keluarga dalam Mendukung Pelayanan CECM**

Salah satu dimensi penting yang muncul dalam penelitian ini adalah hubungan antara pelayanan CECM dengan sistem keluarga dan komunitas sekitar. Pelayanan yang berfokus pada anak tidak dapat berjalan secara maksimal jika tidak melibatkan dan mengubah ekosistem yang lebih luas—terutama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang ditetapkan Allah (Ul. 6:4-9).

Secara bertahap, program kunjungan rumah yang dilakukan peneliti membuka peluang untuk membangun hubungan pastoral dengan orang tua anak-anak CECM. Beberapa orang tua yang awalnya skeptis terhadap pelayanan ini akhirnya mulai menunjukkan ketertarikan ketika mereka menyaksikan sendiri perubahan perilaku anak-anak mereka. Ada ibu yang mengungkapkan, "Anak saya dulu susah sekali diatur, sekarang dia yang mengingatkan saya untuk berdoa sebelum makan." Testimony semacam ini tidak hanya memvalidasi efektivitas model pelayanan CECM, tetapi juga menciptakan jembatan natural untuk menjangkau orang tua dengan pesan Injil.

Pemberdayaan orang tua sebagai mitra pelayanan merupakan arah pengembangan yang sedang dirintis. Beberapa sesi CECM dirancang sebagai kegiatan yang melibatkan orang tua—misalnya sesi memasak bersama, outreach ke lingkungan, atau kegiatan kreatif yang dapat dikerjakan oleh anak dan orang tua secara bersama-sama. Pendekatan ini secara tidak langsung memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara berinteraksi positif dengan anak-anak mereka, sekaligus membangun koneksi emosional yang sehat antara orang tua dan anak yang selama ini sering absen dalam keluarga-keluarga di komunitas ini.

Komunitas sekitar juga memiliki peran dalam menciptakan ekosistem yang mendukung atau menghambat pelayanan CECM. Pada awal pelayanan, terdapat beberapa tokoh masyarakat yang mempertanyakan relevansi pendekatan yang digunakan. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin terlihatnya dampak positif terhadap perilaku anak-anak di lingkungan, penerimaan komunitas semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa pelayanan berbasis bukti (*evidence-based ministry*)—yang dapat mendemonstrasikan dampak konkret dan terukur—memiliki kredibilitas yang jauh lebih kuat dibandingkan program-program yang hanya bersifat verbal dan deklaratif.

### ***Relevansi Teologis dan Implikasi Misioner***

Dari perspektif teologis yang lebih luas, pelayanan CECM mencerminkan pemahaman tentang misi yang bersifat holistik (*holistic mission* atau *integral mission*). Konsep misi holistik menolak dikotomi antara pelayanan rohani (*penginjilan*, *pembinaan iman*) dan pelayanan sosial (*pendidikan*, *pengembangan masyarakat*). Sebaliknya, keduanya dipandang sebagai dua sayap yang tidak dapat dipisahkan dari satu misi yang utuh—yaitu memproklamasikan dan mendemonstrasikan Kerajaan Allah dalam totalitasnya.

Dalam konteks CECM, misi holistik ini diwujudkan melalui pendidikan bahasa Inggris (yang merespons kebutuhan praktis anak-anak untuk meningkatkan kemampuan akademis mereka), pelayanan pendampingan psikologis-pastoral (yang merespons kebutuhan emosional anak-anak yang terluka), dan pengajaran Alkitab yang transformatif (yang merespons kebutuhan rohani mereka). Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dan saling menguatkan, bukan berjalan dalam silo yang terpisah.

Implikasi misioner dari penelitian ini juga sangat signifikan bagi gereja-gereja lokal yang beroperasi di konteks yang serupa—yaitu daerah yang secara nominal Kristen namun mengalami krisis karakter dan degradasi nilai. Model CECM menunjukkan bahwa pelayanan misi yang efektif tidak selalu harus dimulai dari program gereja yang besar dan mapan. Sebuah pelayanan kecil yang dimulai dari keprihatinan yang tulus, kesetiaan yang konsisten, dan ketergantungan kepada Roh Kudus, dapat menghasilkan dampak transformatif yang jauh melampaui ukurannya.

Lebih jauh, pengalaman CECM juga menegaskan peran penting dari apa yang dalam missiology disebut sebagai "ordinary mission" atau misi yang dilakukan oleh orang-orang biasa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Tidak semua misi harus dilakukan oleh pendeta atau misionaris profesional. Dalam kasus CECM, seseorang yang kembali ke kampung halamannya dengan beban kerinduan untuk melihat transformasi komunitas, mampu menggerakkan pelayanan misi yang signifikan. Ini adalah gambaran yang indah tentang bagaimana Roh Kudus bekerja melalui setiap anggota tubuh Kristus—sesuai dengan visi Paulus dalam Efesus 4:12 tentang gereja yang memobilisasi setiap anggotanya untuk pekerjaan pelayanan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Kristen yang efektif bagi anak-anak dalam konteks komunitas misi seperti CECM di Madidir Unet harus bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif. Empat model yang dikembangkan—model pembelajaran transformatif, pembelajaran berbasis modalitas indera, pendekatan individual berbasis karakter, dan Pedagogi Emaus—bekerja secara sinergis untuk menghasilkan perubahan karakter dan pertumbuhan rohani yang nyata pada anak-anak.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran sekaligus strategi misi terbukti efektif sebagai "pintu masuk" yang kreatif untuk menjangkau anak-anak dari keluarga yang belum terjangkau oleh pengajaran Alkitab yang transformatif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inkarnasional dalam misi—menemui manusia di tempat mereka berada, dengan menggunakan medium yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, untuk menuntun mereka kepada perjumpaan yang mengubah dengan Yesus Kristus.

Temuan penelitian ini juga menegaskan kembali prinsip-prinsip Alkitabiah tentang pendidikan Kristen: bahwa Firman Allah adalah fondasi absolut (2 Tim. 3:16-17), bahwa orang tua adalah agen pendidikan utama (Ul. 6:4-9), bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan dalam pembinaan anggota jemaat dari semua usia (Ef. 4:11-16), dan bahwa tujuan tertinggi dari setiap pelayanan pendidikan Kristen adalah transformasi karakter menuju keserupaan dengan Kristus.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini mengusulkan agar: (1) Gereja-gereja lokal di daerah dengan kondisi sosial serupa mengembangkan program pelayanan anak yang holistik dan berbasis misi, bukan sekadar program Sekolah Minggu yang bersifat ritual; (2) Para pendeta dan pemimpin gereja meningkatkan pemahaman mereka tentang PAK dan menjadikannya prioritas dalam agenda pastoral; (3) Model pelayanan CECM dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh komunitas-komunitas Kristen lain sebagai respons terhadap kondisi sosial yang serupa di berbagai daerah di Indonesia; (4) Lembaga pendidikan teologi memasukkan kurikulum tentang pelayanan anak berbasis misi sebagai kompetensi wajib bagi calon pendeta dan pelayan gereja.

Soli Deo Gloria. Transformasi rohani anak-anak adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan gereja dan komunitas Kristen bagi masa depan bangsa dan kerajaan Allah. Seperti yang ditegaskan dalam Roma 1:16, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan—dan kekuatan itu bekerja bahkan dalam diri anak-anak kecil di gang-gang sempit Madidir Unet, mengubah karakter mereka dan membentuk mereka menjadi pewaris Kerajaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J. (2017). *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Gandum Mas.
- Darti, D., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>
- Kisara, R., Wesly, J., & Krisnoni, M. (2025). Misi Dan Pelayanan Kepada Anak-Anak

- Berdasarkan Perspektif Eskatologis. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 148–159. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.94>
- Marbun, P. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i241-49>
- Pazmino, R. W. (2012). *Foundasi Pendidikan Kristen*. STT Bandung.
- Price, J. M. (2011). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2), 63–76.  
<http://repository.uki.ac.id/18471/2/PendidikanAgamaKristenuntukKeluarga.pdf>
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Jalan Selamat*. BPK Gunung Mulia.